

POTENSI PENGEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN BERNILAI EKONOMI TINGGI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Potential Development of Agriculture Commodity High Economy Value
in Daerah Istimewa Yogyakarta Province*

Subowo G.

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DI Yogyakarta, Karang Sari
Wedomartani Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*

ABSTRAK

Indonesia telah mampu meraih swasembada beras, namun masalah yang terjadi kemampuan tukar petani justru mengalami penurunan. Untuk itu, hendaknya selain mengejar peningkatan produksi, pengembangan komoditas pertanian, juga memperbaiki pendapatan petani. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah $\pm 0,319$ juta ha memiliki tipologi lahan yang beragam, mulai dari dataran tinggi vulkan sampai lahan pantai pasir. Masalah yang dihadapi adalah pemilikan lahan sempit, sehingga untuk meningkatkan pendapatan hendaknya mengembangkan komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi sesuai daya dukung yang ada. Tipologi lahan yang beragam dengan jaringan irigasi dan infrastruktur jalan usahatani yang baik, DI Yogyakarta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi benih pertanian ataupun pengembangan komoditas pertanian di luar musim. Adanya deposit mineral vulkan G. Merapi ataupun *marine* dapat meningkatkan kualitas produk pertanian yang baik bagi kesehatan, sehingga potensial untuk pengembangan pangan fungsional ataupun memperbaiki reproduksi ternak untuk produksi ternak bakalan. Melalui produk pertanian bernilai ekonomi tinggi ini diharapkan dapat memperbaiki pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Sumberdaya lahan, pendapatan petani, komoditas pertanian ekonomi tinggi

ABSTRACT

Indonesia has been able to reach self sufficiency for rice, but the problem is decreasing farmer economic value exchange. For that reason besides pursuing increase land productivity and agriculture commodities development, the improvement farmer income must be done. Daerah Istimewa Yogyakarta Province has $\pm 0,319$ million ha within land typology from mountainous vulcanize until sand shore. The problem is narrow land tenure, so that to increase farmer income the development of agriculture commodity with high economics value should be executed based on land carrying capacity. High diversity of land typology with good irrigation network and farm road infrastructure make DI Yogyakarta Province potential to be developed as agriculture seed centre and off season commodity planting. The minerals deposit of volcanous Merapi mountain and marine can increase quality of agricultural product which good for health, therefore it is potential for development of functional food and improvement livestock reproduction for calf production. Through agricultural product that has high economics value, farmer income and public prosperity are expected to increased.

Keywords: Land resource, farmer income, high economic value agriculture commodity

Program utama pembangunan pertanian adalah peningkatan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, dan peningkatan kesejahteraan petani. Melalui program utama ini diharapkan stabilitas ekonomi, politik dan social masyarakat dapat berlangsung secara kondusif dan berkesinambungan. Untuk mencapai sasaran tersebut Departemen Pertanian bertanggung jawab dalam menyediakan produk primer bahan

pangan. Sumberdaya lahan sebagai modal dasar dan utama mendukung proses produksi pertanian merupakan salah satu kunci yang harus dimanfaatkan secara selektif dan berkelanjutan. Pengaturan peruntukan sumberdaya lahan secara proporsional sesuai potensi dan daya saing wilayah akan meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumberdaya lahan secara lestari dan menguntungkan. Seluruh daya dukung wilayah akan dapat didayagunakan dan disinergi-

kan dalam suatu sistem produksi yang efisien secara keruangan (spasial) maupun waktu. Komitmen pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengelola sumberdaya sesuai peruntukannya sangat penting untuk ditepati, sehingga pemanfaatan potensi sumberdaya lahan yang ada dapat terintegrasi secara utuh, berdaya saing, dan aman.

Dalam upaya mencapai tingkat produktivitas lahan pertanian yang tinggi dan berdaya saing, selain diperlukan kualitas daya dukung lahan juga besarnya *input* yang diberikan (pupuk, pestisida, pengolahan tanah, irigasi, dan lain-lain). Agar petani dapat memperoleh pendapatan yang baik, maka efisiensi penggunaan *input* menjadi faktor yang penting bagi petani. Sesuai dengan target pembangunan pertanian saat ini (2008), Indonesia telah mampu meraih swasembada beras, namun masalah yang terjadi adalah kemampuan tukar petani tanaman pangan justru mengalami penurunan dari 103 menjadi 101. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk memperbaiki pendapatan petani tidak semata-mata dapat ditempuh melalui peningkatan produktivitas, namun juga dipengaruhi oleh efektivitas pemakaian *input* dan harga jual produk. Perbaikan harga jual produk dapat dicapai melalui perbaikan kualitas dan juga waktu produk dihasilkan.

Selain itu, perbaikan pendapatan petani pada prinsipnya juga dapat diciptakan dengan mendayagunakan potensi daya saing spesifik lokasi (daya saing spasial) untuk menentukan nilai spesifik dari produk, sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan. Bahkan Simatupang (2003) mendapatkan bahwa preferensi konsumen telah bergeser dari atribut tampilan luar ke atribut rinci fisika-kimia atau dari pemenuhan rasa ke pemenuhan fungsi. Pemanfaatan deposit mineral spesifik lokasi yang penting untuk kesehatan yang ada di dalam tanah melalui pengembangan pangan fungsional/biofarmaka dapat memberikan nilai tambah bagi konsumen melalui peningkatan kualitas produk pertanian untuk kesehatan. Selain itu, pengembangan komoditas diluar musim (*off season*) akan memperoleh harga jual yang lebih baik karena tidak ada wilayah lain yang mampu memproduksi. Demikian pula untuk pengembangan produksi benih/bibit tentunya dapat memperoleh harga jual yang lebih baik dibanding untuk

konsumsi. Perbaikan nilai jual produk pertanian ini layak dikembangkan di DI Yogyakarta yang memiliki luas pemilikan lahan pertanian sempit (<0,2 ha/KK).

POTENSI SUMBERDAYA LAHAN PERTANIAN PROVINSI DI YOGYAKARTA

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 7°33'-8°12' LS dan 110°00'-110°50' BT dengan luas wilayah $\pm 3.185 \text{ km}^2$ (0,319 juta ha) memiliki bahan induk pembentuk tanah berupa bahan vulkan, kapur maupun sedimen. Provinsi DI Yogyakarta memiliki tipologi lahan dari dataran tinggi vulkan sampai lahan pantai pasir dengan tinggi tempat dari 0-2.910 m dpl. Lahan dataran tinggi seluruhnya ada di Kabupaten Sleman berada di lereng G. Merapi yang merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lahan dataran rendah banyak digunakan untuk lahan sawah tersebar di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Khusus untuk lahan pantai pasir memiliki faktor pembatas utama tekstur berpasir dan kesuburan tanah rendah. Tanaman yang mampu hidup sangat terbatas, namun tanaman legum tahunan merambat Kerandang (*Canavalia virosa*) dapat tumbuh subur secara alami di lahan pasir pantai selatan DI Yogyakarta. Biji yang dihasilkan dari Kerandang ini dapat dibuat tempe atau tahu seperti halnya kedelai. Sementara ini lahan pantai pasir banyak digunakan untuk budidaya cabe dan bawang merah tersebar di pantai selatan Kabupaten Bantul dan Sleman. Jenis tanah yang dapat ditemukan di masing-masing tipologi tersebut antara lain seperti pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa deposit mineral di dekat puncak G. Merapi didominasi oleh bahan kasar (batu, kerikil, dan pasir) dan didaerah pantai oleh pasir. Tanah di dataran rendah Kulon Progo dan karst Gunung Kidul didominasi oleh liat. Kemasaman tanah umumnya mendekati netral, P-potensial dan KB cukup tinggi, sehingga tanah memiliki kesuburan cukup tinggi. Sesuai dengan daya dukung sumberdaya lahan yang ada peran sektor pertanian juga menempati urutan ke tiga setelah sektor jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam pembentukan PDRB. Kontribusi produksi tanaman bahan makanan mencapai 11,80%,

Tabel 1. Sebaran jenis tanah berdasarkan sebaran toposequen Provinsi DI Yogyakarta

Indikator	Dataran tinggi	Dataran medium	Dataran rendah	Lahan sawah	Karst	Pantai pasir
Toposequen						
Jenis tanah	Girikerto-Sleman Typic Hapludands ¹⁾	Kota Sleman Andic Hapludolls ¹⁾	Kulon Progo Typic Fragiaquepts ²⁾	Bantul Typic Fragiaquepts ¹⁾	Karst Gn Kidul Typic Eutropepts ¹⁾	Pantai Bantul Typic Ustipsamments ¹⁾
Tekstur :						
Pasir (%)	83	80	36	57	11	95
Debu (%)	16	9	17	28	12	5
Liat (%)	1	11	47	15	77	1
pH : H ₂ O	5,8	6,1	7,5	6,1	6,2	7,0
KCl	5,2	5,4	6,4	5,1	5,1	5,6
C-organik (%)	1,37	1,55	0,35	1,06	1,13	0,61
P-HCl 25%	204	166	41	76	37	201
NTK (me/100g)	4,3	7,6	63,45	26,7	17,6	3,0
KTK (me/100g)	4,4	7,4	43,44	21,5	18,0	2,1
KB (me/100g)	98	90	100	100	97	100

Keterangan: ¹⁾ Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (1994)

²⁾ Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (1993)

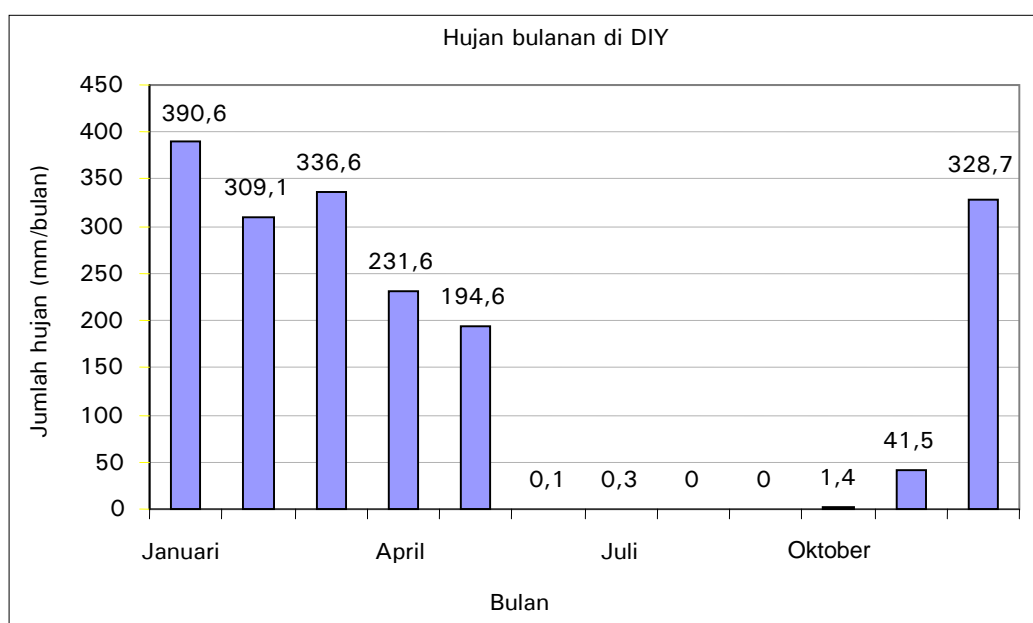
sedangkan subsektor perkebunan mempunyai kontribusi sebesar 0,57%, subsektor perikanan sebesar 0,27%, subsektor kehutanan sebesar 2,23%, dan subsektor peternakan sebesar 1,78% (Anonim, 2006/2007). Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur usaha di sektor jasa dan perdagangan telah berkembang, sehingga mampu memperlancar dan meng-efektifkan perdagangan produk-produk pertanian yang memerlukan jaringan pemasaran tinggi dan cepat dalam penyaluran, seperti halnya untuk perdagangan benih ataupun produk produk pertanian yang memerlukan penyaluran cepat karena mudah rusak.

Pembangunan wilayah yang sedemikian pesat dan sistem waris harta keluarga membuat kepemilikan lahan pertanian di DIY semakin sempit, yaitu <0,25 ha/KK. Zaim (2001) menyampaikan bahwa lahan sawah di DI Yogyakarta terus mengalami penyempitan akibat alih fungsi lahan ke non pertanian. Walaupun demikian, DIY memiliki sumberdaya lahan dari pasir pantai sampai dengan pegunungan volkan maupun karst. Keanekaragaman sumberdaya alam seperti ini merupakan modal dasar yang sangat penting untuk produksi berbagai jenis komoditas pertanian. Tipologi lahan yang

beragam dengan jaringan irigasi dan infrastruktur jalan usahatani yang baik, DI Yogyakarta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi benih pertanian. Demikian juga dengan sebaran curah hujan (Gambar 1) dan ketersediaan air irigasi akan memberikan kemudahan dalam pengaturan pemanfaatan lahan untuk produksi di luar musim (*off season*), termasuk produksi benih.

Sebaran curah hujan menunjukkan bahwa pola curah hujan adalah pola A dengan curah hujan terkonsentrasi, sehingga ada perbedaan yang nyata antara musim penghujan dan musim kemarau. Namun di DI Yogyakarta juga memiliki penyanggaan ketersediaan air permukaan melalui beberapa air sungai yang berhulu pada kaki Gunung Merapi. Debit beberapa air sungai (*intake*) yang masuk ke lahan sawah di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman DIYogyakarta pada bulan-bulan kering (Juni-November) potensial untuk pengembangan usahatani *off season* seperti pada Tabel 2.

Jenis tanah didominasi Litosol dan Regosol (Tabel 3). Keberadaan wilayah di lereng G. Merapi, maka pada sebagian besar lahan dataran rendah dan pantai pasir di DI Yogyakarta kaya



Sumber : Olahan data curah hujan DIY 2002-2007

Gambar 1. Jumlah hujan bulanan di Provinsi DI Yogyakarta

Tabel 2. Debit air bulanan beberapa sumber air irigasi ke lahan sawah pada bulan kering Juni sampai dengan Oktober di Kabupaten Kulon Progo dan Sleman, DI Yogyakarta

Sumber air	Debit air pada bulan kering					
	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
..... m ³ /detik						
A. Kabupaten Kulon Progo						
1. S. Sumitro	0,062	0,408	0,161	0,037	0,158	0,943
2. Intake Kalibawang	7,419	7,217	6,006	6,223	6,189	8,068
3. S. Mudal	0,071	0,059	0,000	0,000	0,000	0,000
4. Intake Sapon	0,700	1,341	2,287	2,845	2,653	2,483
5. Intake Pengasih	2,282	1,111	0,703	1,028	1,096	1,650
B. Kabupaten Sleman						
1. S. Bedog	5,155	16,102	13,368	2,639	1,780	2,626
2. S. Sempur	2,008	6,765	5,625	1,025	5,054	1,404
3. S. Gajahwong	14,565	55,275	43,384	7,882	3,344	7,887
4. S. Konteng	10,590	33,132	2,962	3,267	5,995	3,584
5. S. Kali Opak	5,948	12,283	8,738	1,697	9,238	1,952
6. S. Anak Kali Gawe	0,357	0,649	0,649	0,140	0,770	0,137
7. S. Anak Kali Kuning	14,957	45,569	28,946	6,052	21,741	4,319
8. S. Anak Kali Tepus	1,487	5,506	4,452	0,752	4,064	0,952
9. S. Tambak Bayan	2,133	3,626	3,181	1,410	3,154	0,772
10. S. Bening	0,294	1,023	0,947	0,203	0,218	0,081
11. S. Gede	0,228	0,878	0,630	0,126	0,271	0,049
12. S. Sembung	5,234	14,934	1,557	2,086	9,402	2,075
13. S. Pete	0,171	0,615	0,404	0,077	0,491	0,084
Jumlah	71,778	203,884	114,500	36,194	73,710	36,048

Sumber : Hasil olahan dari Sarjiman *et al.* (2006)

Tabel 3. Luas lahan menurut jenis tanah di Provinsi DIY

Jenis tanah	Luas ¹ ha	Bahan induk ²	Bentuk wilayah ²
1. Litosol	105.293	Tufa dan batuan vulkan	Berombak sampai berbukit
2. Rensina	7.683	Batu kapur dan mergel	Bergelombang
3. Mediteran	34.540	Batu kapur dan mergel	Berombak sampai bergelombang
4. Latosol	39.449	Tufa intermedier	Berbukit sampai bergunung
5. Regosol	86.306	Pasir dan abu vulkan	Datar
6. Grumusol	34.935	Batu kapur dan mergel	Datar sampai bergelombang
7. Aluvial	10.174	Endapan liat dan pasir	Datar

Sumber: 1 Anonim (2006/2007)

2 Ngadimin, H. dan Budiono (1994)

mineral-mineral vulkan. Adanya deposit mineral vulkan akan memberi kesuburan dan kualitas yang baik untuk kesehatan pada produk pertanian yang dihasilkan. Hasil sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik (2007) didapatkan bahwa peluang harapan hidup Provinsi DI Yogyakarta 73,0 tahun merupakan angka harapan hidup tertinggi di Indonesia dengan rincian Kabupaten Sleman 73,8 tahun, Kabupaten Kulon Progo 73,2 tahun, Kodya Yogyakarta 73,0 tahun, Kabupaten Bantul 70,9 tahun, dan Kabupaten Gunung Kidul 70,6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat dengan sumber mineral vulkan G. Merapi peluang harapan hidup masyarakatnya semakin tinggi. Sumber mineral yang baik untuk kesehatan dan mempunyai fungsi antiaging adalah dari mineral-mineral antioksidan, seperti: Se, Fe, Zn, Mo, F, dan lain-lain. Adanya deposit mineral antioksidan ini akan mampu memperbaiki kualitas produk pertanian yang dihasilkan dari wilayah tersebut.

Tanah Litosol banyak tersebar di daerah perbukitan karst bersama tanah Rensina dan Mediteran yang banyak digunakan untuk pertanian lahan kering dan hutan. Sedang tanah Latosol, sebagian tanah Grumusol dan Regosol banyak dimanfaatkan untuk pertanian lahan kering. Tanah lahan sawah didominasi tanah Aluvial, Regosol, dan Grumusol yang berbahan induk vulkan dan kapur. Selain itu, tanah Regosol lahan pasir pantai yang tersebar di sepanjang pantai selatan seluas \pm 3.300 ha dengan ketersediaan air bawah permukaan dangkal 2-5 m dan banyak dimanfaatkan untuk usahatani tanaman semusim. Pada tanah *Litosol* dengan fisiografi berombak-berbukit memiliki solum dangkal dan berbatu. Untuk mendukung

pertumbuhan tanaman pada tanah ini sangat membutuhkan asupan hara dan dalam jumlah yang cukup besar. Tanah Rensina, Mediteran, dan Grumusol memiliki kandungan liat tinggi dan kesuburan kimia cukup baik, namun sangat keras pada saat kekeringan dan kandungan bahan organik rendah. Pada ketiga jenis tanah ini umumnya memiliki kesuburan kimia tanah cukup baik, namun sematan fosfat oleh mineral liat 2:1 saat kering dan jerapan amonium saat tergenang cukup kuat serta kandungan bahan organik rendah dan tanah mengeras saat kering. Untuk itu, pengembangan pertanian hanya dapat dilakukan apabila air tersedia.

Tanah Aluvial dan Latosol memiliki tingkat kesuburan kimia tergantung pada bahan induk pembentuk tanahnya, pada tanah dengan deposit mineral antioksidan tinggi dan berfisiografi datar dapat dikembangkan untuk pengembangan komoditas tanaman pangan fungsional. Sedang tanah Regosol yang umumnya merupakan tanah muda (*recent*), maka untuk pengembangan pertanian memerlukan asupan tinggi baik hara maupun air. Tanah Regosol banyak tersebar di lereng atas G. Merapi dan pantai pasir selatan.

POTENSI KOMODITAS PERTANIAN BERNILAI EKONOMI TINGGI DI PROVINSI DI YOGYAKARTA

Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) telah mampu berswasembada beras seperti halnya yang telah dicapai pada tahun 1984. Pengembangan komoditas pangan non beras penting diupayakan agar petani dapat memperoleh pendapatan lebih baik. Hasil penelitian Setiono dan Widowati (2007) didapatkan

bahwa di DI Yogyakarta konsumsi beras yang tinggi adalah di daerah dekat pusat pemerintahan dan pusat perekonomian dan daerah yang lebih jauh banyak mengkonsumsi ketela pohon dan jagung. Demikian juga petani di Provinsi DI Yogyakarta dengan lahan sempit, orientasi produksi pada peningkatan produksi semata akan semakin rendah nilai tukarnya. Widodo dan Mulyadi (2006) menyatakan bahwa usahatani dengan pemilikan lahan sempit (0,08-0,5 ha/KK) di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta memperoleh keuntungan yang relatif kecil, kecuali kalau pemilikannya >0,5 ha/KK. Untuk itu, dalam upaya memperbaiki pendapatan petani selain peningkatan produksi perlu diupayakan peluang lain yang lebih mampu memberikan pendapatan yang lebih baik. Potensi nilai tambah yang mungkin dapat menguntungkan petani adalah melalui penggalan pendayagunaan sumberdaya yang ada, baik sumberdaya biofisik (tanah, air, iklim, dan *biodiversity*) dan sosial-ekonomi-budaya (geografis, infrastruktur, kelem-bagaan, dan lain-lain).

Sesuai dengan potensi sumberdaya tersebut, beberapa komoditas pertanian yang potensial dikembangkan di Provinsi DI Yogyakarta diuraikan sebagai berikut.

Pengembangan produksi benih tanaman pangan

Program utama dalam pelaksanaan P2BN adalah pemberian bantuan benih unggul bagi petani penggarap sawah. Masalah yang terjadi ternyata baru \pm 40% kebutuhan benih yang mampu dipasok oleh produksi benih unggul dalam negeri, selebihnya benih berasal dari luar dan dari benih asalan hasil produksi petani sendiri. Rendahnya kemampuan produksi benih disebabkan benih pada umumnya diproduksi saat musim hujan untuk pertanaman musim hujan tahun berikutnya, sehingga biaya pengolahan dan penyimpanan menjadi mahal. Harga jual benih mencapai 2-3 kali harga konsumsi dan kualitas masih kurang baik, sehingga petani lebih memilih menggunakan benih asalan meskipun berisiko produksi lebih rendah. Sementara produksi tanaman pangan semusim seperti padi dengan rasio antara produksi terhadap benih yang sangat tinggi, maka kualitas benih sangat penting untuk menjamin tingkat produksi yang tinggi. Untuk itu, upaya pengadaan benih

nasional yang baik dan biaya produksi yang murah perlu dilakukan, sehingga petani mendapat jaminan produksi yang tinggi.

Sumberdaya lahan DI Yogyakarta dengan ketersediaan pasokan air serta infrastruktur jalan usahatani dan jaringan irigasi yang baik dapat dimanfaatkan untuk usahatani produksi benih saat musim kemarau (*off season*). Produksi benih dapat dilakukan saat musim kemarau dengan memperhatikan ketersediaan air permukaan (air irigasi). Selain produksi gabah lebih bernas juga biaya penanganan pasca panen murah dan masa simpan pendek. Dengan kondisi ini, maka harga jual benih dari DI Yogyakarta akan lebih bersaing dengan harga murah dan kualitas benih tetap baik. Rizain (2000) juga menyatakan bahwa DI Yogyakarta dengan letak geografis dan memiliki lahan sempit serta kualitas sumberdaya manusia yang ada potensial untuk pengembangan industri benih.

Pengembangan produksi bibit ternak ruminansia besar

Pada prinsipnya keberhasilan produksi pangan juga diikuti hasil samping pertanian yang berupa hijauan pakan ternak dapat berasal dari tanaman pangan maupun dari rumput-rumputan yang hidup disekitar lahan. Pengembangan ternak ruminansia besar selain dapat memanfaatkan pakan tersebut juga pupuk kandang yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk pupuk dan biogas. Rachman (2003) mendapatkan bahwa karakteristik rumah tangga rawan pangan di DI Yogyakarta adalah umur kepala rumah tangga dan isteri berusia produktif, berpendidikan rendah, terdapat anak putus sekolah, dan penguasaan lahan pertanian dan ternak terbatas. Untuk meningkatkan ketahanan pangan disarankan pengembangan program pertanian tidak berbasis lahan, antara lain pengembangan ternak unggas, ternak kecil ataupun ternak besar sesuai potensi wilayahnya.

Masalah yang dihadapi pada pengembangan ternak ruminansia besar yang sebagian besar untuk penggemukan adalah ketersediaan ternak bakalan yang berkualitas baik. Produksi ternak bakalan masih sulit dilakukan meskipun memiliki harga jual 1,5 kali lebih tinggi dibanding hasil ternak penggemukan (dihitung berdasar berat

karkas). Pengadaan ternak bakalan sebagian besar dengan membeli di masyarakat secara bebas tanpa menseleksi kualitas. Sementara ternak ruminansia besar ini memiliki masa pengembangan cukup lama (1-3 tahun). Apabila kualitas bakalannya tidak baik, maka petani akan mengalami kerugian yang besar. Untuk mengantisipasi kepentingan ini, pemerintah melalui Departemen Pertanian pada tahun 2009 mengalokasikan anggaran Rp 145 milyar untuk subsidi selisih bunga kredit usaha pembibitan sapi (KUPS) dengan pengusaha hanya menanggung suku bunga pinjaman 5%/tahun (Anonim, 2009). Tersedianya sapi bakalan yang baik di petani yang memiliki sapi akan memperoleh jaminan usaha yang baik dan menguntungkan.

Agar lebih efisien dalam pemanfaatan sumberdaya lahan yang ada, pengembangan ternak bakalan ini sebaiknya dilakukan pada daerah yang sementara ini masih terisolir dan memiliki deposit mineral yang baik untuk kesehatan reproduksi ternak, seperti di daerah kawasan karst Gunung Kidul. Melalui pengaturan ini diharapkan semua sumberdaya lahan yang ada dapat termanfaatkan secara adil dan berkelanjutan. Hal ini lebih menguntungkan, karena pada daerah yang terisolir memiliki kendala transportasi, sehingga hanya perlu biaya mendatangkan indukan satu kali dan seterusnya hanya mengeluarkan bakalan sebanyak ± 8 kali dan berukuran lebih kecil, sehingga beban biaya transportasi lebih murah.

Pengembangan komoditas di luar musim (*off season*)

Provinsi DI Yogyakarta dengan tanah berdrainase baik dan tersedianya jaringan irigasi serta ketersediaan air sepanjang tahun sangat potensial untuk dikembangkan kegiatan usahatani saat *off season*. Selain itu, dengan infrastruktur jalan usahatani yang baik dan pemilikan lahan yang sempit, maka curahan tenaga kerja petani dalam menghadapi risiko-risiko usahatani *off season* akan lebih mampu mengatasinya. Pilihan komoditas *off season* hendaknya disesuaikan dengan daya dukung lahan dan kelayakan harga jual dan pasar yang ada. Hal ini penting karena budidaya di luar musim akan menghadapi beberapa risiko, baik serangan hama penyakit

maupun terjadinya gangguan perubahan iklim yang belakangan ini sering terjadi. Untuk itu, pilihan komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi dan jaminan keamanan lingkungan perlu diperhatikan. Komoditas *off season* yang layak dikembangkan di DIY antara lain cabe dan bawang merah saat musim hujan (November-April), sayur-sayuran (bayam, kubis, caisin, dan lain-lain) pada saat musim kemarau (Mei-Oktober).

Pengembangan komoditas pangan fungsional

Belakangan ini suplemen ataupun produk pangan dengan bahan aktif mineral antioksidan sebagai makanan kesehatan (pangan fungsional) telah masuk kepasar di Indonesia dengan harga yang relatif lebih tinggi dibanding produk pangan konsumsi lainnya. Hal ini terjadi karena penentuan harga jual dihitung berdasarkan satuan miligram dari bahan aktif antioksidan yang dikandungnya. Untuk itu, pengembangan pangan fungsional hasil kegiatan pertanian sangat prospektif dikembangkan di DI Yogyakarta.

Provinsi DI Yogyakarta dengan bahan induk pembentuk tanah didominasi mineral vulkan G. Merapi sangat potensial untuk pengembangan pangan fungsional dengan basis pemanenan mineral vulkan yang baik untuk kesehatan. Data menunjukkan bahwa masyarakat DI Yogyakarta memiliki peluang harapan hidup tertinggi di Indonesia dengan sebaran tertinggi di Kabupaten Sleman yang merupakan daerah terdekat deposit mineral Merapi. Pengembangan pangan fungsional yang potensial adalah tanaman umbi-umbian, karena tanaman ini lebih mampu mengakumulasi mineral dalam tanah dan disimpan dalam rhizoma. Mineral tanah belum mengalami pelapukan lanjut, sehingga ikatan mineral relatif masih kuat. Untuk meningkatkan pelepasan mineral target dapat dilakukan dengan pemberian bahan organik yang telah lapuk lanjut. Beberapa tanaman fungsional yang baik untuk dikembangkan antara lain:

1. Tanaman pangan, seperti kentang, ubi jalar, ubi kayu, garut, uwi, gadung, dan lain-lain.
2. Tanaman obat (biofarmaka), seperti lengkuas, kapulogo, kencur, kunyit, dan lain-lain.

3. Tanaman penyegar, seperti jahe, temulawak, ginseng, bawang merah, dan lain-lain.

PENUTUP

Provinsi DI Yogyakarta dengan luas \pm 0,319 juta ha memiliki tipologi lahan dari dataran tinggi vulkan sampai lahan pantai pasir. Masalah yang dihadapi pemilikan lahan pertanian sempit, sehingga untuk meningkatkan pendapatan selain meningkatkan produktivitas juga mengembangkan komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi berbasis daya dukung lahan. Tersedianya tipologi lahan yang beragam, jaringan irigasi, jalan usahatani, dan deposit mineral vulkan G. Merapi, Provinsi DI Yogyakarta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra produksi benih/bibit, tanaman pangan fungsional, ternak bakalan, dan pengembangan komoditas pertanian di luar musim (*off season*). Melalui produk pertanian spesifik ini diharapkan dapat memperoleh harga jual lebih tinggi dan memperbaiki pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Peternakan: Kredit Subsidi Bunga untuk Pembibitan Sapi. Kompas, 3 Januari 2009. Hlm 18.
- Anonim. 2006/2007. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka, 2006/2007.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Statistik Indonesia 2006. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Ngadimin, H. dan Budiono. 1994. Informasi sumberdaya lahan sebagai dasar perencanaan pengembangan wilayah dan pola usahatani konservasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hlm 79-92. *Dalam* Prosiding Seminar Rekayasa Teknologi Sistem Konservasi. Bagian Proyek Penelitian Terapan Sistem DAS Kawasan Perbukitan Kritis Yogyakarta (YUADP Komponen 8), Badan Litbang Pertanian.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 1994. Laporan Akhir Survei dan Pemetaan Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Pertanian Lahan kering dan Konservasi Hutan Provinsi DI Yogyakarta. Puslittanak, Badan Litbang Pertanian.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 1993. Laporan Survei dan Pemetaan Tanah Detail di Laboratorium Lapangan Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kab. Kulon Progo, Provinsi DI Yogyakarta. Puslittanak, Badan Litbang Pertanian.
- Rachman, H.P.S. 2003. Karakteristik Rumah tangga Rawan Pangan dan Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan (Kasus di Dua Desa di Provinsi DI Yogyakarta).
- Rizain, A.W. 2000. Upaya pengembangan industri benih untuk mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Hlm 367-369. *Dalam* Prosiding Seminar Tek. Pert. untuk Mendukung Agribisnis dalam Pengembangan Wilayah dan Ketahanan Pangan. Puslit Sosek. Pert.- Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta-UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Sarjiman, Mulyadi, Febriyanti, dan A. Iswadi. 2006. Inventarisasi dan Pengelolaan Data Base Iklim dan Hidrologi untuk Pola Tanam dan Pembuatan Peta Rawan Kekeringan dalam Toposequents. Laporan Kegiatan Penelitian dan Pengkajian, TA 2006. BPTP Yogyakarta. Hlm 36.
- Setiono, B. dan I. Widowati. 2007. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga tani untuk kualitas bahan pangan pokok di DI Yogyakarta. Hlm 754-760. *Dalam* Prosiding Inovasi Tek. Mendukung Peningkatan Prod. Pangan Nasional dan Pengembangan Bioenergi untuk Kesejahteraan Masyarakat. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Simatupang, P. 2003. Startegi pengembangan sistem agribisnis menuju usahatani berkelanjutan. Hlm 5-16. *Dalam* Prosiding Semnas. Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Mendukung Agribisnis. Puslit. Sosek. Pert. dan Institut Pertanian "STIPER" Yogyakarta.
- Widodo, S. dan Mulyadi. 2006. Keragaan usahatani padi sawah dan kelayakannya sebagian wilayah Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Hlm 277-283. *Dalam* Prosiding Semnas IPTEK. Solusi Kemandirian Bangsa. LIPI-BPTP Yogyakarta-SPS UGM-Fak. Biologi UGM.
- Zaim, A. 2001. Penerapan teknologi pertanian dalam pengembangan wilayah. Hlm 3-6. *Dalam* Prosiding Seminar Tek. Pert.

Subowo G. : Potensi Pengembangan Komoditas Pertanian Bernilai Ekonomi Tinggi

Mendukung Agribisnis dalam Upaya
Pengembangan Ekonomi Wilayah. Puslit.
Sosek. Pert.-Bappeda DIY- UPN
"Veteran" Yogyakarta.